

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI
MADRASAH**¹Henri Listiana, ²Supandi¹h3n1.listiana@gmail.com, ²supandiarifin200@gmail.com¹Institut Agama Islam Negeri Madura, ²Universitas Islam
Madura Pamekasan**Abstrak**

Dalam dunia pendidikan Islam, materi tentang Islam moderat menjadi salah satu jalan dalam membentengi siswa terhadap berbagai issue-issue dan paham radikalisme yang semakin hari semakin meningkat angka kuantitatifnya. Pendidikan dan pengajaran tentang Islam moderat menjadi penting untuk diberikan kepada anak-anak yang belajar di bangku sekolah atau Madrasah sebagai bekal mereka dalam membangun pemahaman Islam yang utuh, penuh dengan toleransi dan menciptakan kedamaian dalam menjalankan roda kehidupan ini. Sehingga yang menjadi pokok bahasan dan kajian pada kali ini lebih konsen kepada materi dan kurikulum madrasah yang memuat materi-materi moderasi. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana MTs Imam Syafi'i dan MTs. Nyai Hj. Ashfiyah mengembangkan kurikulum pendidikan Islam moderat di Lembaga masing-masing serta bagaimana penerapannya. Menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh data sebagai berikut :Pertama, pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di kedua madrasah tersebut adalah dengan berpegang pada asas awal pendirian lembaga pendidikan yaitu berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dengan berpegang pada organisasi nahdlatul ulama'. Sementara penerapan kurikulum pendidikan Islam moderatnya dengan pengajaran dan pembiasaan.

Kata kunci: Kurikulum, Pendidikan Islam moderat, Madrasah.

Abstract

In the world of Islamic education, moderate Islamic tenanted material is one way to fortify students against various issues and understand radicalism which is increasingly increasing in quantitative numbers. Education and teaching about moderate Islam becomes important to be given to children who study in school or Madrasa as their provisions in building a full understanding of Islam, full of tolerance and creating peace in running this wheel of life. So that the subject of the study and study this time is more concentrated on the material and curriculum of the madrasa that contains moderation material. This study attempts to reveal how Imam Shafi'i MTs and MTs are. Nyai Hj. Ashfiyah developed a moderate Islamic education curriculum at each institution and how it was applied. Using observations, interviews and documentation, the following data are obtained: First, the development of moderate Islamic education curricula in the two madrassas is by adhering to the initial principles of establishing educational institutions, namely ahlussunnah wal jama'ah by holding on to the nahdlatul ulama organization. Moderate Islam with teaching and habituation.

Keywords: Curriculum, moderate Islamic education, Madrasah.

A. Pendahuluan

Keresahan masyarakat akibat gerakan radikal, telah memberikan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Berkaca kepada perang yang tak berkesudahan di Negara-negara Timur Tengah seperti Irak, Siria, Palestina dan lainnya, harus menjadi cambuk untuk meneguhkan kecintaan terhadap tanah air Indonesia. Karena sesungguhnya Negara Indonesia adalah Negara yang lahir dari keberagaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa. Keragaman ini menjadi modal dasar persatuan sejak Negara ini berdiri. Saat ini terindikasi ada gerakan-gerakan tertentu yang sengaja merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu perlu sebuah usaha mengungkit kesadaran masyarakat bahwa persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Pendidikan menjadi salah satu kanal pengungkit tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dijelaskan bahwa salah satu fungsi kurikulum pendidikan adalah integrasi, dimana pendidikan harus mampu menghadirkan siswa sebagai

pribadi yang utuh. Menyiapkan mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Melalui pendidikan ini, pemerintah memiliki kekuasaan untuk mengatur nilai dan pelajaran apa yang boleh dan dilarang untuk dipelajari oleh seluruh siswa di Indonesia.

Madrasah, sebagai salah satu entitas pendidikan, telah mengambil peran penting dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air dan bangsa. Melalui pendidikan agama, lahir santri-santri yang memiliki kesadaran akan pentingnya hidup merdeka. Madrasah telah ikut mewarnai kehidupan bangsa dan Negara Indonesia, madrasah juga telah berkontribusi memajukan kehidupan bangsa Indonesia.

Keberadaan madrasah telah teruji dari zaman ke zaman. Namun menurut peneliti saat ini muncul sebuah gerakan transnasional yang mencoba membelokkan arah kehidupan bernegara melalui semangat beragama. Yaitu agama menjadi alat mendapat kekuasaan. Hal ini bertolak belakang dengan misi utama agama. Dimana agama berfungsi sebagai sarana mendamaikan kehidupan manusia. Tapi saat ini terlihat dengan jelas

agama dijadikan tameng politik dalam memperoleh jabatan. Telah jelas disebutkan dalam sejarah bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya. Sebagai komunitas mayoritas, muslim tidak boleh mencengkrum komunitas minoritas. Dan sudah menjadi sebuah keharusan bahwa muslim harus menjadi pengayom bagi yang lain. Kalau kita tidak bisa hidup damai karena agama, paling tidak kita bisa hidup berdampingan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Islam tidak melarang pemeluknya berpolitik, bahkan sebagai muslim itu harus berpolitik. Tetapi menjadikan agama sebagai sarana meraih kepentingan politik bahkan dengan menghalalkan segala cara jelas, bertentangan dengan Islam. Kalau politik pada hukum awalnya boleh, lalu kenapa sampai ada pandangan melarang mencampurkan agama dengan politik. Menurut peneliti yang harus dibenahi adalah politisinya. Para politisi seharusnya memiliki kemampuan menahan nafsu keserakahan, mendahulukan kepentingan Negara di atas kepentingan pribadi dan

golongan. Politik harus didudukkan sebagai sebuah hikmah yang mampu mencapai tujuan dan kemaslahatan bersama. Politisi harus berpolitik dengan masalah. Politik yang memberikan ketenangan dan ketentraman demi sebesar-besarnya kepentingan seluruh masyarakat Indonesia.

Saat ini sangat diperlukan sebuah upaya merekonsiliasi muslim untuk tidak terjebak dalam kepentingan sesaat berkaitan dengan pemilihan pemimpin (baik Presiden, Kepala daerah dan anggota legislatif). Merajut kembali persaudaraan sesama muslim, persaudaraan sesama Indonesia dan persaudaraan kemanusiaan. Masalah disintegrasi bangsa menjadi masalah yang krusial yang harus dipikirkan bersama. Karena ada sebuah indikasi upaya kelompok tertentu untuk merusak persatuan dan kesatuan bangsa dengan mendirikan Negara berdasar agama tertentu.

Indonesia sebagai sebuah Negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia memiliki tugas dan tanggung jawab menunjukkan kepada dunia bahwa muslim Indonesia adalah muslim yang toleran dan moderat.

Madrasah memiliki peran penting untuk mewujudkan hal tersebut.

Data jumlah lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah koordinasi kementerian Agama para tahun 2019 menunjukkan jumlah Raudlatul Athfal & Madrasah di Indonesia Per Jenjang sebagai berikut:¹

No	Jenjang	Jumlah lembaga
1	RA	27.999
2	MI	24.560
3	MTs	16.934
4	MA	7.843

Dengan jumlah yang besar maka madrasah memiliki modal kuat untuk memantik karakter manusia muslim Indonesia yang moderat. Islam yang damai, toleran, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Madrasah dan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, diniyah, dan perguruan tinggi Islam adalah garda terdepan kampanye moderasi Islam di Indonesia. Oleh karenanya perlu ada pengarusutamaan madrasah dalam kebijakan strategis pendidikan nasional bukan lagi sebagai subsistem, tapi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Menjadikan madrasah sebagai *mainstream* pendidikan nasional

bukanlah tanpa dasar. Karena madrasah telah membuktikan diri sebagai bagian dalam perjuangan memerdekakan Negara Indonesia mampu ikut serta membangun bangsa melalui jalur pendidikan.

Madrasah memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki sistem pendidikan lain. Selain sebagai garda terdepan moderasi Islam di Indonesia, madrasah unggul dalam integrasi agama dan sains yang dibutuhkan generasi bangsa ini. Dua hal ini menjadi pengikat yang menarik lahirnya generasi Islam yang berakhlaq mulia serta menguasai sains dan teknologi. Keberadaan madrasah tidak dapat dipandang sebelah mata, karena madrasah selama ini sangat afirmatif terhadap kalangan rakyat yang rentan secara ekonomi, dibuktikan dengan biaya pendidikan yang murah terjangkau. Selain itu, kelebihan madrasah terletak pada fungsinya melahirkan kelas menengah muslim yang peduli kepada nilai kebangsaan dan NKRI. Selama ini pendukung utama madrasah adalah masyarakat muslim yang berada di pedesaan dan kampung-kampung yang jauh hingga daerah perbatasan. Jumlah masyarakat pada level ini sangat besar, sehingga

¹ Data ini di peroleh dari kementerian Agama RI pada tahun 2019.

madrasah memiliki peran besar dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia.

Madrasah saat ini menghadapi tantangan besar yaitu menjamurnya ormas-ormas Islam pasca reformasi, pendidikan (tarbiyah) dianggap pintu efektif bagi penyebaran dakwah Islam. Kini, lahir ribuan pendidikan Islam terpadu (jenjang PAUD, TK hingga SLTA) yang didirikan oleh ormas-ormas Islam tertentu dari berbagai jenjang pendidikan. Ormas-ormas Islam itu memiliki ciri keagamaan yang mereka anut adalah: (1) Khas Islam Timur Tengah; (2) Leterlek dan harfiah dalam memahami Islam; (3) Mengenalkan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti halaqah, dawrah, mabit dan seterusnya.²

Bukan hanya menyasar madrasah, anak-anak sekolah juga menjadi target khusus rekrutmen kelompok teroris dan radikal. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa beberapa penelitian membuktikan adanya upaya rekrutmen ke sekolah-sekolah,

dengan melakukan “cuci otak” terhadap pelajar, yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu.³

Dalam pergulatan tersebut, Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat disosialisasi kepada masyarakat secara masif, dan diinternalisasi, diimplementasikan, bahkan harus sampai ke traninternalisasi, sehingga terwujudnya sikap mental (kepribadian) sesama, dan menjadi watak berlaku secara istiqamah dan sulit digoyahkan oleh situasi apapun.⁴ Pendidikan Islam moderat harus mendapat dukungan dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat agar menjadi kekuatan garda depan dalam merepresentasikan Islam Indonesia yang ramah dan progresif, sekaligus sebagai kekuatan moral untuk membendung serta memerangi segala bentuk radikalisme dan ekstrimisme.

Sejumlah ancaman dan tindakan radikal, ekstrim selalu bermunculan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, yang dapat meresahkan masyarakat serta

²Abu Rokhmad, “Radikalisme islam dan upaya deradikalisasi paham radikal,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (30 Mei 2012): 81, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>.

³Azyumardi Azra, “Rekrutmen Anak Sekolah.” UIN Jakarta. Kamis, 28 April 2011. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/1912--rekrutmen-anak-sekolah.html> [26 April 2013],” t.t.

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 179.

mengancam pilar-pilar kewarganegaraan yang mengikat kita bersama dalam sebuah negara kesatuan. Mereka tergolong kepada kelompok aliran keras yang fanatik, keras kepala, kasar, selalu berprasangka buruk, berpandangan sempit dan kaku. Seakan-akan ruang keberagaman di Tanah Air sudah pengap dengan kekerasan dan kebrutalan. Kelompok radikal ini menerjemahkan jihad dengan perang, padahal, jihad bukan berarti perang, tetapi berusaha secara bersungguh-sungguh guna memperbaiki masyarakat, dan Islam merupakan agama damai.⁵

Azyumardi mengistilahkan dengan eksklusivisme ekstrim adalah jenis eksklusivisme yang sangat tertutup, dikotomi (benar-salah), dan radikal. Kelompok ini hanya membenarkan mazhabnya sendiri dengan serta merta menyalahkan, menyesatkan, dan mengkafirkan mazhab lain.⁶ Islam secara normatif-doktrinal, dengan tegas menyangkal dan menolak sikap eksklusif. Tapi menawarkan solusi-solusi yang lebih

bersifat realistik, praktis, konstruktif dan kondusif untuk menumbuhkan iklim tenggang rasa, simpati, dan toleransi antar satu kelompok dengan lainnya.⁷ Dalam hidup yang penuh kemajemukan hendaknya ada kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama.⁸ Bahkan ini merupakan pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, dan juga merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam rangka menunjukkan potret Negara muslim terbesar di dunia, madrasah harus mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang berakar kepada kemoderatan, berupa ajaran cinta, kasih, damai, dan toleran. Untuk mewujudkan hal itu, menurut hemat peneliti perlu adanya sebuah upaya mengembangkan kurikulum pendidikan Islam moderat di

⁵Zakir Naik, "Kelompok Radikal," *Republika*, Maret 2017.

⁶Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 224.

⁷M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), 75.

⁸Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: (Yogyakarta Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) Kanisius, t.t.), 13.

⁹Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 31.

Madrasah. Tujuannya agar Islam di kenal melalui jalur-jalur yang lembut, bukan mengedepankan kekerasan dan ancaman. Peneliti sengaja memilih fokus pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat, karena kurikulum adalah ruh dari pelaksanaan pendidikan. Dampak dari perencanaan dan pelaksanaan kurikulum yang baik, maka pendidikan Islam moderat dapat berjalan dengan baik pula.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif berdasarkan dari beberapa pertimbangan di antaranya sebagai berikut:

1. Menggunakan metode kualitatif ini lebih mudah karena berhadapan dengan realita hidup atau kenyataan hidup sebenarnya. Peneliti melihat kegiatan penerapan kurikulum yang ada di Madrasah,
2. Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Dengan melihat fenomena yang ada peneliti secara lebih natural dapat memperoleh data dengan lebih mudah,

3. Metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁰

Fokus adalah dasarnya masalah yang bersumber dari pengalaman penelitian atau melalui pengetahuan yang bersumber dari pengalaman peneliti. Maka penelitian ini berjalan untuk memperoleh data tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di Madrasah. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperoleh dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sumber data sebagai berikut. Adapun jenis sumber data penelitian ini meliputi.

1. Sumber data primer yaitu sumber data primer berupa keterangan yang bersumber dari pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan permasalahan yang diteliti.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang melengkapi sumber data primer, berupa dokumen. Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Sumber tertulis dapat terdiri atas literatur buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 5.

pribadi, dan dokumen resmi.¹¹ Adapun dokumen yang dipakai atau dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah literatur, arsip, serta hasil penelitian yang berkaitan dan masih relevan dengan masalah yang diteliti.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotetis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹² Menurut Milles dan Huberman¹³ tahapan analisis data adalah 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data.

B. Pembahasan

1. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di MTs. Imam Syafi'i Surabaya

Madrasah ini merupakan salah satu madrasah tsanawiyah yang sudah lama berdiri di kecamatan Pakal kota Surabaya. Adapun Visinya adalah Membangun pendidikan yang

berkualitas dengan mengintegrasikan muatan IPTEK dan IMTAQ berdasarkan tuntunan Ahlussunnah waljamaah. Sementara Misinya adalah: 1) Tertib dan disiplin dalam seluruh aktivitas Madrasah, 2) Komit terhadap mutu dan prestasi serta kinerja Madrasah, 3) Seimbang dalam memberikan layanan pendidikan yang bersifat teori dan praktek, 4) Santun dalam berinteraksi antar seluruh komponen Madrasah dan dengan masyarakat, 5) Intensif dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.

Madrasah mengembangkan pendidikan Islam moderat dengan menggariskan dasar keagamaan berdasarkan faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Semua kegiatan siswa dikembangkan sesuai garis organisasi Nahdlatul Ulama'. Para guru dan siswa kurang memahami tentang Islam moderat. Karena selama berdirinya Madrasah ini, tidak ada masalah keagamaan yang nampak. Sejak dahulu sampai sekarang semua pemahaman dan kegiatan keagamaan berdasarkan tradisi yang telah dipegang teguh oleh masyarakat di desa Babat

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 157.

¹²350.

¹³Maman Rachman, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 20.

Kelurahan Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya. Mayoritas penduduk diwilayah ini adalah muslim.

Dengan perubahan zaman, daerah ini diserbu oleh penduduk pendatang dengan berdirinya perumahan Pondok Benowo Indah sejak tahun 1990-an. Kondisi ini ikut mendorong terjadinya berbagai perubahan masyarakat dalam kegiatan sosial, kemasyarakatan serta keagamaan.

Bagi para guru pendidikan Islam moderat itu penting karena ini menjadi dasar bagi para siswa untuk mengembangkan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Para siswa diberikan bekal keagamaan dengan mengutamakan sikap saling bertenggang rasa, menghormati dan mengutamakan kemaslahatan bersama.

Pendidikan Islam moderat sangat penting bagi para siswa terutama karena masa perkembangan anak-anak di Madrasah Tsanawiyah adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja. Proses pencarian jati diri dan berusaha menunjukkan ke-aku-an menjadi hal yang harus direspon oleh madrasah, agar

anak-anak tidak jatuh pada pemahaman keagamaan yang salah. Meskipun sebagian besar para siswa belum memiliki ketertarikan pada masalah Islam moderat, tapi bekal pendidikan Islam yang ramah dan bertoleransi harus diberikan kepada para siswa agar tidak salah dalam melangkah.

Pendidikan Islam moderat bagi bangsa Indonesia itu penting dalam rangka menjaga tetap berjalannya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan munculnya isu radikalisme dan terorisme telah menyadarkan masyarakat bahwa ada wajah lain dari Islam yang berbeda dengan Islam yang pada umumnya. Perlu antisipasi yang matang tentang hal ini sedari awal. Keluarga dan sekolah menjadi benteng pertama dan utama untuk memberikan pendidikan yang bernuansa Islam moderat.

Cara mengimplementasikan pendidikan Islam moderat di MTs. Imam Syafi'i Surabaya:

1. Kegiatan keagamaan
 - a. Sholat berjama'ah, Penanaman pendidikan Islam dilakukan melalui pembiasaan sholat

- berjamaah. Baik sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa memiliki pemahaman yang baik tentang beragama yang berhaluan Ahlus Sunna Wal Jama'ah.
- b. Bersalaman/ Mencium tangan saat masuk kelas, penanaman penghormatan kepada guru sebagai orang yang berilmu dilakukan setiap masuk kelas. Dan ini menunjukkan sikap tawadu' siswa kepada gurunya.
- c. Berdoa bersama sebelum belajar, kebaikan dan segala berkat diharapkan selalu mengiringi kehidupan siswa dan konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Diawali dengan berdoa dan diakhiri dengan berdoa.
- d. Kegiatan Istigotsah, kegiatan ini bertujuan melatih siswa mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir untuk melembutkan dan menentramkan hati para siswa.
- e. Tartil Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an, bekal kemampuan ini diberikan dalam memperkuat pemahaman terhadap alqur'an sebagai kitab suci.
2. Pramuka dan upacara bendera, kegiatan pramuka ini merupakan kegiatan untuk menumbuhkan kemandirian siswa dalam beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan. Upacara bendera menjadi kegiatan peneguhan terhadap kecintaan kepada NKRI.
3. Kegiatan Olahraga, kegiatan olah raga bertujuan memberikan kesempatan kepada fisik anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dengan melakukan kegiatan yang positif. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan motorik dan agar segala potensi fisik dapat disalurkan melalui kegiatan yang bermanfaat. Diantaranya bola voli, Bulutangkis, Sepak Bola, Bola Basket, Futsal, dan Pagar Nusa/ Silat.
4. Kegiatan seni, kegiatan ini diberikan agar siswa memiliki

kelembutan hati dan mampu menghargai semua alam ciptaan Allah swt.

Dengan semua bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan, siswa MTs. Imam Syafi'i dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi muslim yang baik akhlaknya. Dan kelak jika mereka kembali kepada masyarakat dapat mentradisikan ilmu yang telah dipelajari selama di madrasah. Dalam mewujudkan pribadi muslim penuh toleransi dan berwawasan ahlussunnah wal jama'ah bukan perkara yang mudah. Karena pondasi yang diberikan bisa saja berubah manakala lingkungan baru yang akan mereka hadapi memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda. Oleh karena itu perlu pembiasaan berkelanjutan yang harus dijalankan oleh orang tua dan lingkungan. Karena bisa jadi anak-anak akan terjerumus dalam dunia narkoba, kejahatan, atau juga tertarik dengan aliran-aliran keagamaan lainnya.

Berkaitan dengan paham ekstrimis, MTs Imam Syafi'i menyatakan sikap yang tegas menolak segala bentuknya karena

itu membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karenanya para siswa diharapkan selalu berdiskusi agar tidak terjerumus dalam kegiatan yang membahayakan orang lain, misalnya dengan aksi peledakan bom.

Dengan pendidikan Islam moderat diharapkan Indonesia tetap damai, aman tentram, rakyatnya adil makmur, dan semakin maju. Islam di Indonesia bisa menjadi contoh bagi Negara-negara muslim di dunia. Agar hal itu tercapai maka perlu kerjasama semua pihak, dan pemerintah sebagai garda depan memimpin Negara dan menjaga keamanan bagi seluruh warga negaranya.

3. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di MTs. Nyai Hj. Ashfiyah Surabaya

Pengembangan pendidikan Islam moderat di MTs. Nyai Hj. Ashfiyah Surabaya dilakukan melalui kanal-kanal semua guru. Bukan hanya dibebankan kepada guru bidang studi fiqih, aqidah, al-qur'an hadist, dan sejarah kebudayaan Islam saja. Dengan demikian setiap tindakan guru yang menjadi

cermin bagi para siswa harus menjadi teladan dalam mengembangkan Islam yang berhaluan aswaja.

Secara implisit dalam kurikulum, disebutkan bahwa payung besar bagi pengembangan keagamaan para siswa adalah berdasarkan pada aswaja. Islam moderat itu Islam yang tidak suka ngebom, Islam yang mendahulukan kemaslahatan umat manusia. Pendidikan Islam moderat adalah pendidikan Islam yang dilakukan dengan cara-cara yang baik. Seperti yang telah diterapkan lembaga pendidikan MTs. Nyai Hj. Ashfiyah Surabaya. Karena selama berdirinya lembaga pendidikan ini sudah mengikuti kebiasaan beragama yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Pendidikan Islam moderat itu menjadi penting untuk mengatasi paham ekstrimis dan radikal yang mulai berkembang di seluruh dunia. Pendidikan Islam moderat menjadi salah satu kunci untuk menanamkan pemahaman keagamaan dengan mengedepankan sikap toleransi beragama. Dengan demikian para

siswa memiliki kesadaran akan pentingnya mencintai dan menjaga NKRI. Para siswa di MTs. Nyai Hj. Ashfiyah Surabaya ini adalah warga Negara Indonesia, mereka adalah para calon pemimpin masa depan bangsa Indonesia. Dengan memberikan pendidikan Islam moderat kepada para siswa berarti MTs. Nyai Hj. Ashfiyah Surabaya ikut serta dalam menjaga dan melestarikan perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa cara yang ditempuh oleh MTs. Nyai Hj. Ashfiyah Surabaya dalam mengembangkan pendidikan Islam moderat adalah melalui berbagai macam pembiasaan diantaranya pembiasaan sholat dhuha setiap hari sebagai pembinaan akhlak siswa, sholat dhuhur berjamaah sebagai upaya meningkatkan kualitas sholat berjamaah pada siswa, do'a sebelum dan sesudah belajar sebuah aktivitas utama mengawali dan mengakhiri belajar, khotmil qur'an guru dan karyawan setiap bulan, silaturahmi dan pengajian menambah ukhuwah islamiyah antara guru dan siswa, guru menyambut siswa setiap pagi

sebagai pembiasaan berkarakter, hafalan asmaul husnah, dan hafalan alqur'an dan juz amah. Selain itu ada kegiatan ekstra kurikuler, *Ashfityah Banjari Group* (ABC), sepak bola dan bola volley, tari kreasi dan modern, qosidah dan vocal group, pramuka, Patroli Keamanan Sekolah (PKS), dan bela diri (pagar nusa). Kegiatan-kegiatan ini digunakan untuk menyalurkan kemampuan-kemampuan pada jalur yang baik dan benar.Semua dilakukan sebagai bentuk mengembangkan berbagai kecerdasan siswa agar perkembangannya berjalan maksimal.

Dengan pendidikan Islam moderat ini, bangsa ini terus hidup rukun damai dan sejahtera.Jika ada bom yang menelan banyak korban hal itu menimbulkan kerusakan dan kerugian.Ada banyak keluarga yang kehilangan anggota keluarganya.Ada orang yang harus menanggung cacat seumur hidup, trauma berkepanjangan, serta masyarakat luar negeri tidak percaya pada Negara kita.Hal ini tentu merugikan diri kita sendiri. Sebagaimana kejadian-kejadian yang telah banyak dialami bangsa

ini terkait paham ekstrims dan radikal maka jangan sampai anak-anak muda ikut dalam paham ini.Karena pemahaman keagamaan mereka itu melenceng. Sehingga merugikan orang lain. Karena sebagaimana disebutkan dalam kitab al-qur'an bahwa Islam itu rahmat bagi semuanya.Jika ada Islam yang membuat kerusakan berarti itu bertentangan dengan tujuan utama dari agama Islam itu sendiri.Hal ini harus dicegah sejak dini.

Jika Negara sudah di selimuti oleh paham radikal dan ekstrimis, maka Negara Kesatuan Republik Indonesia akan hilang. Karena visi yang dibawah oleh paham ini adalah bertentangan dengan pondasi dasar kebangsaan yang telah dibuat dan disepakati oleh para pendiri bangsa.Tentu masyarakat Indonesia tidak ingin Negara kita tercinta ini hancur lebur seperti Negara yang berada di dunia Timur Tengah, seperti Irak dan Siria yang hancur karena perang saudara.

Pemerintah dan semua elemen masyarakat bertanggung jawab dalam menjaga NKRI dari paham radikal tersebut.Jika ada

orang atau kumpulan orang yang tertutup dan merisaukan masyarakat maka segera lapor kepada pihak berwajib.

Ada dua cara yang di tempuh oleh MTs. Imam Syafi'i Surabaya dan MTs. Nyai Hj. Ashfiyah Surabaya dalam menerapkan kurikulum pendidikan Islam moderat yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksudkan adalah pemberian pengetahuan kepada para siswa tentang Islam ahlussunnah wal jama'ah sesuai dengan pemikiran Nahdlatul Ulama'. Dengan demikian semua guru diharapkan ikut serta dalam memberikan pemahaman tentang Islam yang toleran kepada para siswa.

Cara kedua adalah pembiasaan. Siswa dibiasakan dengan tradisi-tradisi aswaja yang akrab dengan sifat-sifat kebersamaan, menghindarkan dari perusakan, tidak mudah mengkafirkan pihak lain, dan selalu berpikiran terbuka. Selain itu kesetiaan dan kecintaan terhadap NKRI harus menjadi tujuan utama untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diperoleh dengan penuh pengorbanan jiwa

dan raga oleh para pendahulu bangsa ini. Di mana seluruh warga nahdliyin juga ikut serta dalam membela tanah air Indonesia.

C. Penutup

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di MTs. Imam Syafi'i Surabaya dan MTs. Nyai Hj. Ashfiyah Surabaya adalah dengan berpegang pada asas awal pendirian lembaga pendidikan yaitu berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dengan berpegang pada organisasi nahdlatul ulama'. Penerapan kurikulum pendidikan Islam moderat di MTs. Imam Syafi'i Surabaya dan MTs. Nyai Hj. Ashfiyah Surabaya adalah dengan pengajaran yaitu pemberian pengetahuan kepada para siswa tentang Islam ahlussunnah wal jama'ah sesuai dengan pemikiran Nahdlatul Ulama'. Pembiasaan, Siswa dibiasakan dengan tradisi-tradisi aswaja yang akrab dengan sifat-sifat kebersamaan, menghindarkan dari perusakan, tidak mudah mengkafirkan pihak lain, dan selalu berpikiran terbuka.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Azra, Azyumardi. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- . *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: (Yogyakarta Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) Kanisius, t.t.
- . “Rekrutmen Anak Sekolah.” UIN Jakarta. Kamis, 28 April 2011. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/section-blog/28-artikel/1912--rekrutmen-anak-sekolah.html> [26 April 2013].” t.t.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Munawar Rahman, Budhy. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Naik, Zakir. “Kelompok Radikal.” *Republika*. Maret 2017.
- Rachman, Maman. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Rokhmad, Abu. “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (30 Mei 2012): 79–114. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>.